

INTERNALISASI MAKNA KESEJAHTERAAN DAN KEMAKMURAN BAGI KOMUNITAS PRODUKTIF TRADISIONAL DI YOGYAKARTA

Agnes Ratih Ari

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Janabadra

Email : agnes@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Kusir andong merupakan komunitas tradisional yang memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya Yogyakarta sekaligus mendukung sektor pariwisata. Namun, keberadaan mereka menghadapi tantangan serius di era modernisasi, antara lain menurunnya jumlah penumpang, kompetisi dengan transportasi daring, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keberlanjutan profesi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kepada Paguyuban Kusir Andong Kotagede 1 dengan tujuan menginternalisasi makna kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemakmuran secara lebih luas. Penyuluhan dilakukan secara partisipatif melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, kesehatan, dan keberlanjutan profesi. Refleksi kolektif ini menjadi dasar bagi penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial budaya. Artikel ini menekankan pentingnya penyuluhan sebagai langkah awal pemberdayaan, sekaligus merekomendasikan tindak lanjut berupa pendampingan yang lebih aplikatif.

Kata kunci: kusir andong, kesejahteraan, kebahagiaan, kemakmuran, pemberdayaan masyarakat, Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya sekaligus destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Salah satu ikon transportasi tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah **andong**, kereta kuda beroda empat yang dikemudikan oleh seorang kusir. Selain menjadi moda transportasi alternatif, andong juga berfungsi sebagai atraksi wisata yang menghadirkan pengalaman khas dan bernuansa tradisional bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, profesi kusir andong menghadapi tantangan besar. Perubahan pola konsumsi wisatawan yang cenderung memilih transportasi daring, menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi kusir, serta tekanan ekonomi membuat eksistensi andong semakin terancam. Kusir andong juga rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan, terutama pasca pandemi COVID-19 yang sempat menghentikan aktivitas pariwisata.

Bagi komunitas tradisional seperti kusir andong, konsep kesejahteraan tidak hanya dipahami dari sisi penghasilan material. Lebih dari itu, kesejahteraan mencakup aspek sosial (solidaritas dan kebersamaan), budaya (pelestarian tradisi), ekologis (hubungan dengan kuda dan lingkungan), serta spiritual (rasa syukur dan kebahagiaan dalam hidup sederhana). Hal ini sejalan dengan gagasan Sen (1999) bahwa kesejahteraan harus dipahami dalam kerangka *capability approach*, yakni kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang mereka anggap bernilai.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan, dilakukan upaya internalisasi makna kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemakmuran kepada Paguyuban Kusir Andong *Kotagede 1*. Penyuluhan ini dimaksudkan sebagai langkah awal membangun kesadaran kolektif bahwa kesejahteraan bukan hanya terkait dengan pendapatan ekonomi, melainkan juga keberlanjutan profesi dan martabat budaya yang mereka jaga. Kesejahteraan dan kemakmuran merupakan konsep yang sering dibahas dalam konteks pembangunan masyarakat. Bagi masyarakat tradisional, makna kesejahteraan dan kemakmuran tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya. Materi singkat ini akan mengkaji makna kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat tradisional dari perspektif sosiologis dan ekonomi yang akan dipergunakan sebagai bahan refleksi bagi para kusir andong yang tergabung pada komunitas/paguyuban kusir Andong “Kotagede 1”.

Kesejahteraan dalam Perspektif Sosiologis

Dalam kajian sosiologis, kesejahteraan masyarakat tradisional sering kali dikaitkan dengan konsep kebersamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat tradisional cenderung memiliki ikatan sosial yang kuat, di mana kesejahteraan individu sangat bergantung pada kesejahteraan komunitas. Solidaritas sosial ini tercermin dalam berbagai kegiatan gotong royong dan adat istiadat yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Menurut Durkheim (1893), solidaritas sosial adalah fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial dalam masyarakat.

Kesejahteraan juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tradisional menjaga hubungan harmonis dengan alam. Studi oleh Berkes (1999) menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki pengetahuan ekologi tradisional yang mendalam, yang membantu mereka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memastikan kelangsungan hidup mereka, tetapi juga menciptakan rasa kesejahteraan yang mendalam karena adanya hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Kemakmuran dalam Perspektif Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, kemakmuran masyarakat tradisional sering kali diukur melalui kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Namun, berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung mengukur kemakmuran berdasarkan akumulasi kekayaan, masyarakat tradisional lebih menekankan pada distribusi sumber daya yang adil dan berkelanjutan.

Menurut Polanyi (1944), sistem ekonomi masyarakat tradisional sering kali berbasis pada prinsip redistribusi dan resiprositas, yang memastikan bahwa semua anggota komunitas mendapatkan bagian yang adil dari sumber daya yang ada.

Sistem ekonomi kerakyatan yang berbasis pada kolektivisme dan asas kekeluargaan menjadi landasan utama dalam mencapai kemakmuran. Studi oleh Ostrom (1990) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya bersama (common-pool resources) oleh masyarakat adat sering kali lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan dengan pengelolaan oleh pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kemakmuran dalam masyarakat tradisional tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari aspek sosial dan lingkungan.

Interaksi antara Kesejahteraan dan Kemakmuran

Kesejahteraan dan kemakmuran dalam masyarakat tradisional saling berkaitan erat. Kesejahteraan sosial yang tercipta melalui ikatan sosial yang kuat mendukung tercapainya kemakmuran ekonomi. Sebaliknya, kemakmuran ekonomi yang dicapai melalui distribusi sumber daya yang adil memperkuat kesejahteraan sosial. Interaksi ini menciptakan sebuah sistem yang harmonis dan berkelanjutan. Menurut Sen (1999), kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan atau kekayaan, tetapi juga dari kemampuan individu untuk mencapai kehidupan yang mereka nilai berharga.

METODE

1. Lokasi dan Sasaran

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Dusun Gandu, Kalurahan Berbah, Sleman, DIY pada hari Jumat, 6 Juli 2024. Peserta terdiri dari pengurus Paguyuban Kusir Andong *Kotagede 1*, yang merupakan representasi dari komunitas kusir andong di Yogyakarta. Paguyuban ini memiliki peran strategis dalam menjaga solidaritas anggota, mengatur jadwal operasional, serta mengelola hubungan dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah daerah dan pelaku pariwisata.

2. Metode Kegiatan

Penyuluhan menggunakan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan refleksi. Metode yang diterapkan meliputi:

3. Pemaparan Materi

Penyaji menyampaikan konsep kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemakmuran dengan menekankan dimensi sosiologis dan ekonomi. Misalnya, kesejahteraan sosial dikaitkan dengan solidaritas komunitas (Durkheim, 2014), sementara kemakmuran ekonomi dipahami dalam kerangka distribusi sumber daya yang adil (Polanyi, 2001).

4. Diskusi Interaktif

Peserta diberi pertanyaan reflektif, seperti: *Apa arti kebahagiaan bagi Anda dan komunitas Anda?* atau *Bagaimana keluarga dan paguyuban berperan dalam mendukung kesejahteraan Anda?* Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali pemahaman lokal tentang kesejahteraan.

5. Refleksi Bersama

Hasil diskusi ditarik menjadi refleksi kolektif mengenai makna kesejahteraan yang lebih komprehensif. Melalui refleksi ini, peserta menyadari pentingnya menyeimbangkan antara pendapatan ekonomi, keberlanjutan profesi, serta nilai budaya yang mereka wariskan.

6. Alat dan Media

Materi disampaikan menggunakan presentasi sederhana, catatan diskusi, dan dokumentasi visual. Selain itu, digunakan pendekatan *storytelling* untuk mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman sehari-hari peserta, sehingga penyuluhan lebih mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Pelaksanaan penyuluhan berlangsung lancar dan mendapat sambutan positif dari peserta. Partisipasi terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan mengemukakan tantangan yang dihadapi. Beberapa hasil utama yang muncul adalah:

a. Pemahaman baru tentang kesejahteraan:

peserta menyadari bahwa kesejahteraan bukan hanya berhubungan dengan pendapatan harian, tetapi juga menyangkut rasa aman, kesehatan dan solidaritas sosial, dan keberlanjutan pekerjaan.

b. Kebahagiaan dikaitkan dengan keluarga dan komunitas:

peserta menekankan bahwa dukungan keluarga dan kebersamaan dalam paguyuban menjadi sumber kebahagiaan utama.

c. Kemakmuran dipahami sebagai kesinambungan penghidupan:

bagi kusir, kemakmuran berarti mampu melanjutkan profesi tanpa mengorbankan kesehatan kuda dan tetap menjaga kehormatan budaya.

2. Diskusi dan Analisis

Temuan di atas menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil membuka ruang refleksi bagi komunitas kusir andong. Dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* (DFID, 1999; Scoones, 1998), keberlanjutan penghidupan bergantung pada lima aset utama: manusia, sosial, finansial, fisik, dan alam. Penyuluhan ini menegaskan bahwa kusir andong telah memiliki modal sosial yang kuat melalui paguyuban, tetapi masih perlu memperkuat modal finansial dan fisik.

Dari perspektif sosiologi, solidaritas sosial (Durkheim, 2014) menjadi modal kultural yang memungkinkan komunitas ini bertahan di tengah tekanan modernisasi. Namun, seperti diingatkan Cohen (1988), otentisitas budaya dapat terancam jika tradisi hanya dilihat sebagai komoditas pariwisata. Oleh karena itu, internalisasi makna kesejahteraan menjadi penting agar kusir andong tidak hanya sekadar "penyedia jasa transportasi", melainkan juga *cultural ambassador* Yogyakarta. Dalam perspektif ekonomi, pendekatan redistribusi dan resiprositas yang dikemukakan Polanyi (2001) masih relevan. Paguyuban berperan sebagai mekanisme distribusi manfaat antaranggota. Namun, dalam konteks pariwisata modern, komunitas juga perlu mengadopsi strategi ekonomi kreatif agar lebih berdaya saing. Misalnya, dengan memperkuat narasi budaya (*storytelling*) saat membawa wisatawan, atau memanfaatkan platform digital untuk promosi.

Dengan demikian, penyuluhan ini bukan hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membuka ruang bagi strategi pemberdayaan lebih lanjut yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

SIMPULAN

Simpulan

Penyuluhan kepada Paguyuban Kusir Andong *Kotagede 1* berhasil menginternalisasi pemahaman baru tentang kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemakmuran. Peserta menyadari bahwa kesejahteraan tidak semata-mata diukur dari penghasilan, melainkan juga dari solidaritas komunitas, kesehatan, keberlanjutan profesi, dan kebanggaan budaya.

Saran

Sebagai tindak lanjut, beberapa langkah yang direkomendasikan adalah:

- Pendampingan berkelanjutan** melalui pelatihan manajemen keuangan, strategi promosi wisata, dan perawatan kesehatan kuda.
- Penguatan narasi budaya** agar wisatawan tidak hanya menggunakan andong sebagai transportasi, tetapi juga mendapatkan pengalaman budaya.
- Kolaborasi dengan pemerintah daerah** untuk menjadikan andong sebagai bagian integral dari strategi pariwisata berkelanjutan Yogyakarta.
- Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas**, misalnya menjual paket wisata terpadu yang menggabungkan perjalanan dengan andong, kuliner tradisional, dan seni pertunjukan.



Gambar : Foto Kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (1999). *Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management*. Taylor & Francis.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Department for International Development (DFID). (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. DFID.
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Polanyi, K. (2001). *The great transformation: The political and economic origins of our time*. Beacon Press. (Original work published 1944)
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis*. Institute of Development Studies.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Knopf.
- Smith, M. K., & Robinson, M. (Eds.). (2006). *Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re)presentation*. Channel View Publications.